

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

4.1.1.1 PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 *Rabius Tsani* 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992.

Tentang aset Bank Muamalat, terus meningkat dari tahun ketahun. Dimana di usianya yang ke 20, per kuartal III 2012 (unaudited), Bank Muamalat mencatat Aset Rp 35,7 triliun. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp 27,7 triliun dan Pembiayaan yang disalurkan senilai Rp 27,9 triliun. Dalam lima tahun terakhir (2007 ke 2011) Aset Bank Muamalat tumbuh 3 kali lipat dari Rp 10.57 triliun menjadi Rp 32.48 triliun. DPK dari Rp 8.69 triliun jadi Rp 26.66 triliun. Adapun pembiayaan tumbuh signifikan dari Rp 8.62 triliun jadi Rp 22.47 triliun, bila dibandingkan dengan satu dekade lalu (akhir 2001), maka pertumbuhan tercatat berlipat 20 kali dimana pada saat itu Aset Bank Muamalat tercatat hanya Rp 1.6 triliun.

Bank Muamalat juga mencatat pertumbuhan, dalam pengembangan jaringan. Tahun 2011, Bank Muamalat menambah kantor 48 unit, termasuk di daerah yang belum terjangkau layanan syariah. Kini, kantor Bank Muamalat tersebar cukup merata di seluruh propinsi. Di Kawasan Indonesia Timur (KTI) misalnya, Bank Muamalat telah membuka kantor di Kupang, Manado, Jayapura, Timika, Sorong, bahkan Merauke.

Dalam 3 tahun terakhir, jumlah kantor Bank Muamalat berlipat dua kali dari 181 kantor (2008) menjadi 360 kantor (2011). Bahkan, per September 2012, jumlah kantor Bank Muamalat sudah mencapai 413 unit. Jumlah ATM Muamalat per akhir kuartal III 2012 telah mencapai 745 unit akan ditambah hingga jumlahnya mencapai 1000 unit akhir tahun ini. (<http://www.harianterbit.com/2012/10/20/lagi-bank-muamalat-indonesia-dapat-penghargaan-global-finance/>)

Muamalat berhasil mendapat beberapa penghargaan antara lain The Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009-2012, The Best Islamic Finance Bank in Indonesia 2009-2012, Asia Anti Fraud Award 2011, Brand Equity Champion of Islamic Banking 2012, Most Popular Brand of Islamic Banking 2012, dan sebagainya.

4.1.1.2 PT Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Bank Syariah Mandiri merupakan satu-satunya bank syariah yang memperoleh penghargaan The Most Trusted Companies bersama sembilan perusahaan terkemuka lain termasuk induk perusahaan Bank Mandiri. Saat ini BSM merupakan bank syariah terbesar dengan market share aset sekitar 33%. (Investor Daily). Total aset industri perbankan dengan prinsip syariah mencapai Rp 152,3 triliun per Maret 2012. Hal itu merupakan imbas dari tingginya pertumbuhan perbankan syariah yang mencapai 40,2 % dalam 5 tahun terakhir, dibandingkan dengan bank konvensional yang hanya sekitar 16,7 % (<http://www.syariahamandiri.co.id/2012/05/aset-bank-syariah-capai-rp1523-triliun/>).

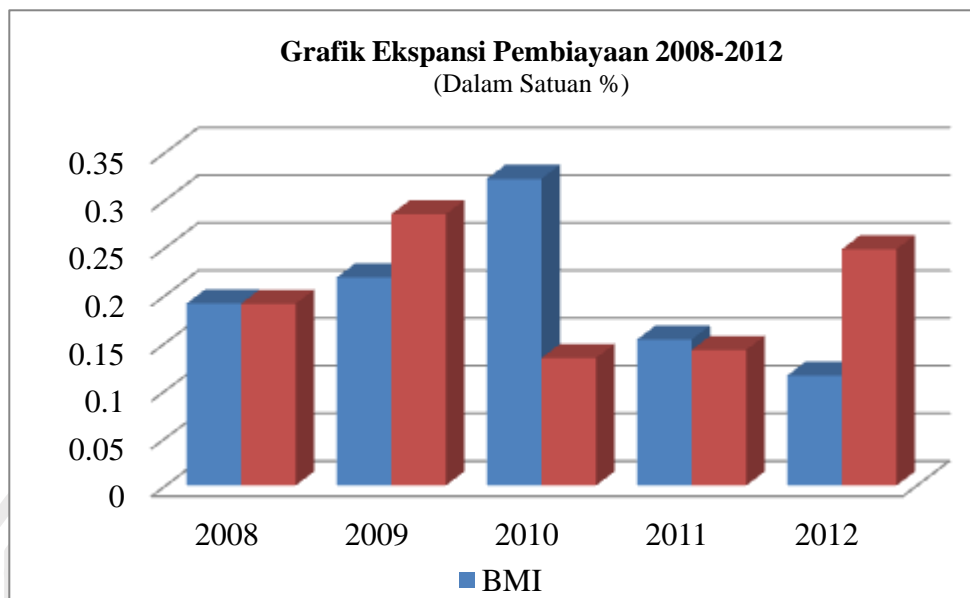
4.1.2 Analisis Deskriptif Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data laporan keuangan triwulanan dari perusahaan sampel yang terdiri dari 2 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dari triwulan tahun 2008 s/d triwulan 3 tahun 2012 yang meliputi: Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Data tersebut dapat diakses melalui web masing-masing perusahaan yaitu www.muamalatbank.com, www.syariahamandiri.co.id. Dari data keuangan tersebut diketahui ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga (*capital buffer*), rasio modal, ukuran (*size*), dummy jual beli dan sewa, dummy bagi hasil, dummy jasa dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap risiko kredit.

4.1.2.1 Ekspansi Pembiayaan

Ekspansi pembiayaan adalah kebijakan untuk memperbesar jumlah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu. Ekspansi pembiayaan dihitung berdasarkan total pembiayaan dengan total aset.

Gambar 4.1
Grafik Ekspansi Pembiayaan



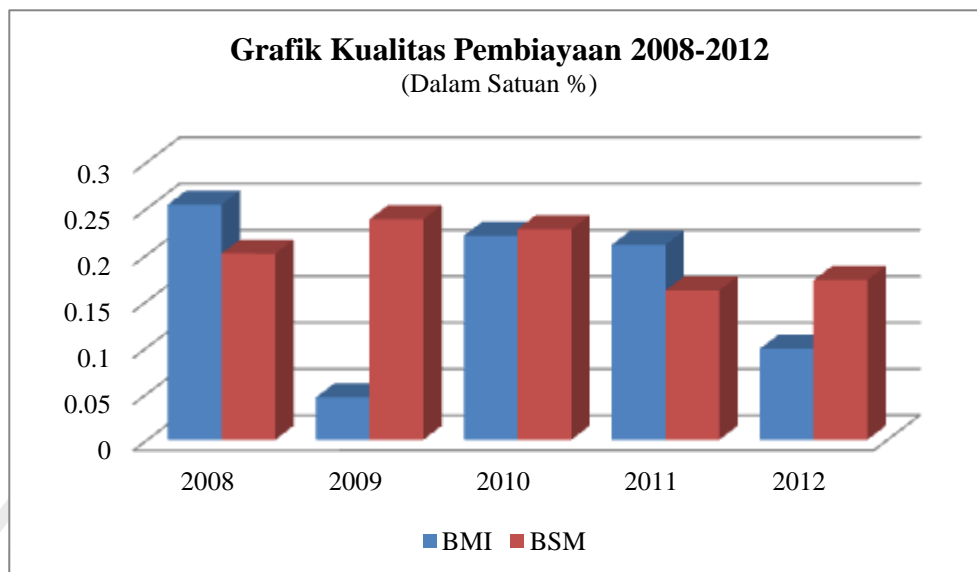
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik diatas, nilai ekspansi pembiayaan Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 19,1 %, tahun 2009 sebesar 21,84 %, tahun 2010 sebesar 32,19 %, tahun 2011 sebesar 15,33 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 11,55%. Dan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 19,07 %, tahun 2009 sebesar 28,48 %, tahun 2010 sebesar 13,38 %, tahun 2011 sebesar 14,23 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 24,81 %.

4.1.2.2 Kualitas Pembiayaan

Kualitas pembiayaan adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Kualitas pembiayaan dalam penelitian ini diproxikan dengan PPAP terhadap total aset.

Gambar 4.2
Kualitas Pembiayaan



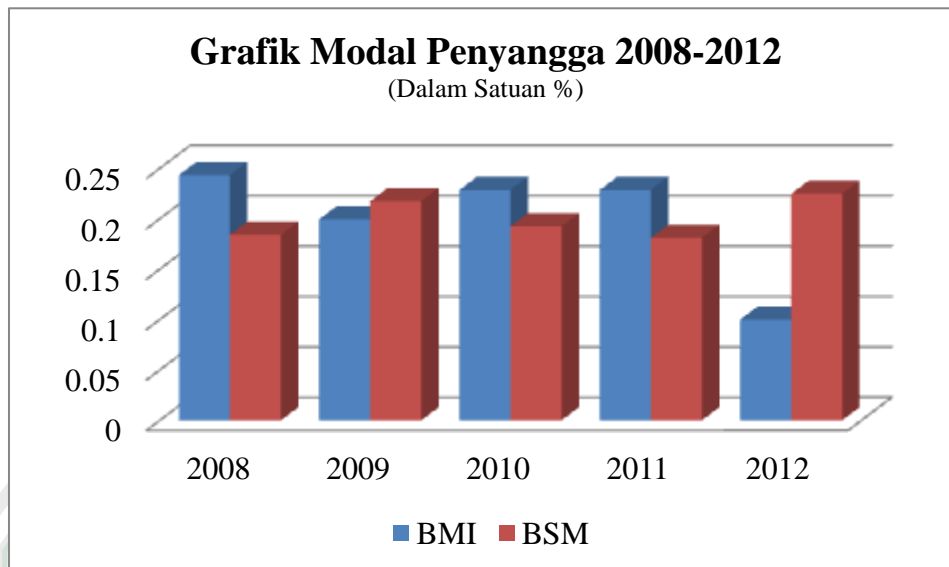
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik diatas, nilai kualitas pembiayaan Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 25,38 %, tahun 2009 sebesar 4,56 %, tahun 2010 sebesar 22,01 %, tahun 2011 sebesar 21,05 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 9,81%. Dan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 20,09 %, tahun 2009 sebesar 23,80 %, tahun 2010 sebesar 22,73 %, tahun 2011 sebesar 16,12 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 17,24 %.

4.1.2.3 Modal Penyangga

Modal Penyangga (*capital buffer*) digunakan untuk memastikan bahwa bank dapat mempertahankan tingkat modal sepanjang penurunan yang signifikan. Dalam penelitian ini modal penyangga diproxikan dengan total ekuitas terhadap jumlah aktiva.

Gambar 4.3
Grafik Modal Penyangga

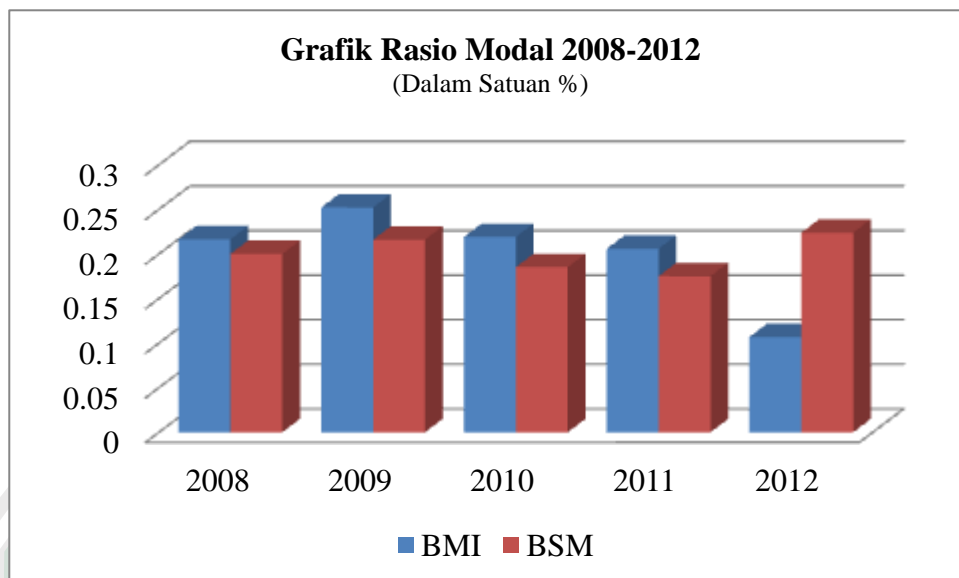


Berdasarkan grafik diatas, nilai modal penyangga Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 24,34 %, tahun 2009 sebesar 19,94 %, tahun 2010 sebesar 22,85 %, tahun 2011 sebesar 22,85 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 9,99 %. Dan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 18,41 %, tahun 2009 sebesar 21,74 %, tahun 2010 sebesar 19,25 %, tahun 2011 sebesar 18,10 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 22,47 %

4.1.2.4 Rasio Modal

Rasio Modal dalam penelitian ini diproxikan dengan jumlah modal (*TIER 1 + TIER 2*) terhadap jumlah aset. Semakin tinggi nilai makin sehat bank, bank yang nilai modalnya terhadap total asetnya tinggi terlindungi terhadap kerugian.

Gambar 4.4
Grafik Rasio Modal



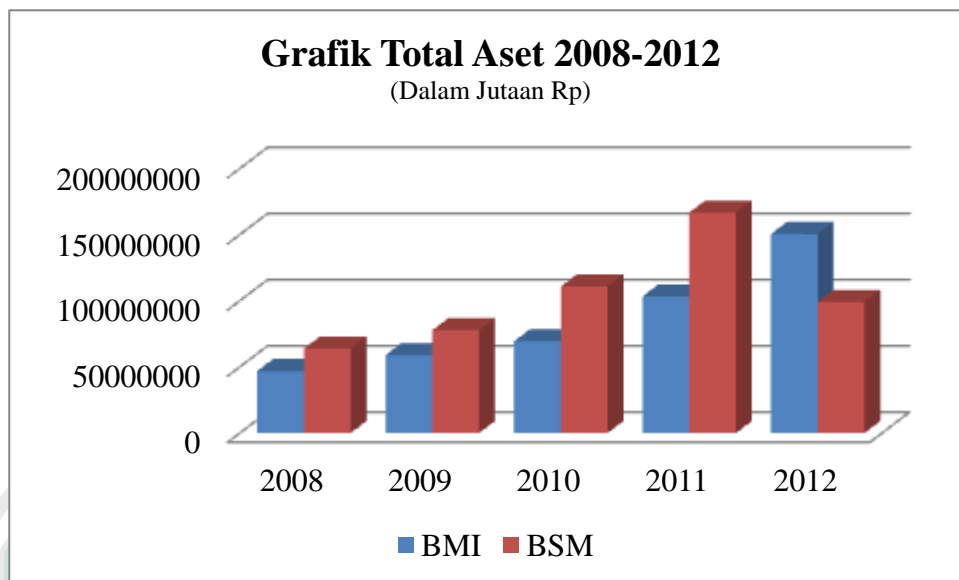
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik diatas, nilai rasio modal Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 21,63 %, tahun 2009 sebesar 25,21 %, tahun 2010 sebesar 21,90 %, tahun 2011 sebesar 20,57 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 10,68 %. Dan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 19,99 %, tahun 2009 sebesar 21,59 %, tahun 2010 sebesar 18,51 %, tahun 2011 sebesar 17,50 % dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 22,47 %.

4.1.2.5 Ukuran (Size)

Ukuran bank dapat meningkatkan risiko kredit karena semakin besar bank maka dapat menawarkan lebih banyak pinjaman daripada bank yang memiliki ukuran kecil.

Gambar 4.5
Grafik Total Aset



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik diatas, nilai total aset Bank Muamalat tahun 2008 sebesar 46.988.184 , tahun 2009 sebesar 59.024.437, tahun 2010 sebesar 69.408.266, tahun 2011 sebesar 103.382.204 dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 150.524.399. Dan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sebesar 63.922.085, tahun 2009 sebesar 77.816.860, tahun 2010 sebesar 110.732.977, tahun 2011 sebesar 166.704.804 dan triwulan 3 tahun 2012 sebesar 99.226.489.

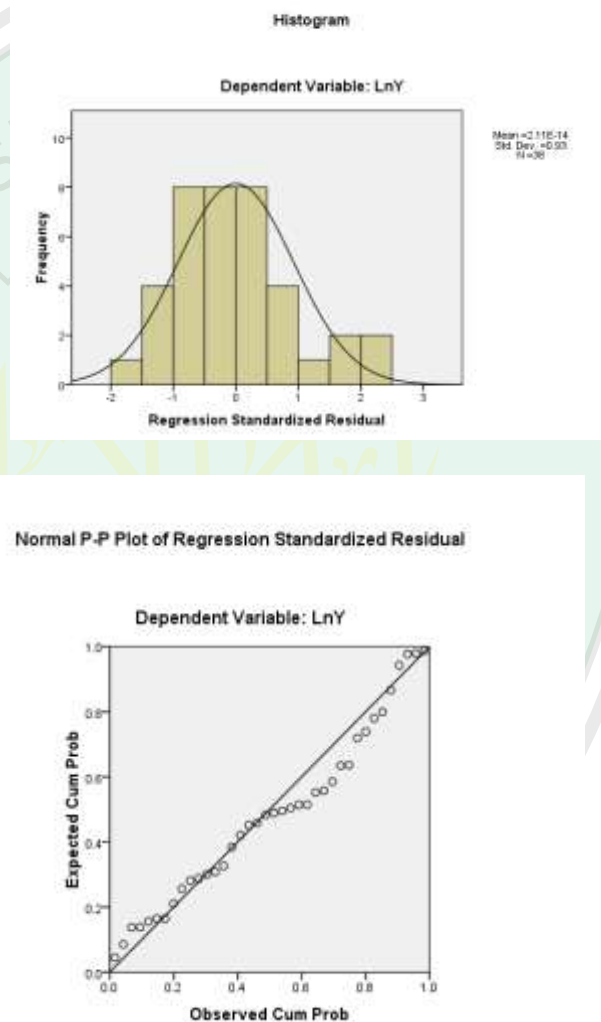
4.1.3 Analisis Data

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal.

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Gambar 4.6
Grafik Histogram dan Grafik Normal Plot Pembiayaan



Dapat melihat tampilan histogram maupun normal plot diatas dapat disimpulkan bahwa variabel dependen risiko kredit dalam grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (skewness) dan penyebarannya tidak normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik menyebar sekitar garis

diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian maka model regresi layak karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70360797
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.753
Asymp. Sig. (2-tailed)		.622

a. Test distribution is Normal.

Sumber: output SPSS

Analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test:

Berdasarkan output di atas terlihat bahwa diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar $0.622 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama

dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cu off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Mulikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	28.914	5.938		4.869	.000		
LnX1	2.948	.716	.787	4.118	.000	.232	4.317
LnX2	-.349	.405	-.127	-.862	.395	.392	2.548
LnX3	1.356	1.241	.223	1.092	.283	.202	4.944
LnX4	-3.898	1.654	-.545	-2.358	.025	.158	6.310
LnX5	-2.283	.339	-.771	-6.743	.000	.647	1.547

a. Dependent
Variable: LnY

Sumber :output SPSS

1. Dari hasil output diatas, di dapat adjusted $R^2 = 0,687$ yang berarti bahwa secara bersama-sama X_1 sampai X_5 menerangkan sekitar 68,7% perubahan Y. Kemudian uji simultan (uji F) signifikan, kemudian dilakukan uji parsial (uji t) hanya variabel ekspansi pembiayaan, rasio modal dan ukuran

(size) yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan terkena masalah multikolinearitas dalam model ini.

2. Besara VIF/Tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah:

- Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- Mempunyai angka Tolerance mendekati 1

Dimana $Tolerance = 1/VIF$

Hasil analisis:

Pada bagian koefisien terlihat nilai VIF tidak melebihi nilai 10 dan nilai tolerance mendekati 1. Dengan melihat VIF (*Variance Infloating Factor*) lebih kecil dari 10, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Ekspansi Pembiayaan (X_1)	.232	4.317	Bebas Multikolinearitas
Kualitas Pembiayaan (X_2)	.392	3.092	Bebas Multikolinearitas
Modal Penyangga (X_3)	.202	4.944	Bebas Multikolinearitas
Rasio Modal (X_4)	.158	6.310	Bebas Multikolinearitas
Ukuran (<i>size</i>) (X_5)	.647	1.547	Bebas Multikolinearitas

2. Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey (B-G Test) digunakan untuk menguji adanya masalah autokorelasi dengan tingkat tinggi. Uji ini dikembangkan oleh

Breusch-Godfrey (B-G Test). Uji ini mengasumsikan bahwa faktor pengganggu ut diturunkan dengan mengikuti *path order otogressive scheme*

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^{c,d}

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.180	.132	.63383545	1.930

a. Predictors: Ut_2, Ut_1

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Unstandardized Residual

d. Linear Regression through the Origin

Sumber :output SPSS

Pada output model summary di atas terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0.180. nilai R^2 ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai X^2 hitung dengan rumus $X^2 = (n-p)*R^2$. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai R^2 sebesar 0.180 dan jumlah pengamatan sebanyak 38, $p = 5$, maka X^2 hitung sebesar $(33 \times 0.180) = 5.94$. sedangkan nilai X^2 tabel dengan df : (5;0.05) sebesar 11.070.

Karena nilai X^2 hitung (5.94) $< X^2$ tabel (11.070), maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

3. Heteroskedastisitas

Correlations

			Abs_Res
Spearman's rho	LnX1	Correlation Coefficient	.258
		Sig. (2-tailed)	.117
		N	38
	LnX2	Correlation Coefficient	-.133
		Sig. (2-tailed)	.427
		N	38
	LnX3	Correlation Coefficient	.005
		Sig. (2-tailed)	.976
		N	38
	LnX4	Correlation Coefficient	.010
		Sig. (2-tailed)	.954
		N	38
	LnX5	Correlation Coefficient	.119
		Sig. (2-tailed)	.478
		N	38
	DummyJualBelis ewa	Correlation Coefficient	.
		Sig. (2-tailed)	.
		N	38
	DummyBagiHasil	Correlation Coefficient	.
		Sig. (2-tailed)	.
		N	38
	DummyJasa	Correlation Coefficient	.
		Sig. (2-tailed)	.
		N	38
	Abs_Res	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	38

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: output SPSS

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain yang berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
Ekspansi Pembiayaan (X_1)	.258	.117	Homoskedastisitas
Kualitas Pembiayaan (X_2)	-.133	.427	Homoskedastisitas
Modal Penyangga (X_3)	.005	.976	Homoskedastisitas
Rasio Modal (X_4)	.010	.954	Homoskedastisitas
Size (X_5)	.119	.478	Homoskedastisitas

Sumber : output SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4.1.3.2 Analisis Regresi Berganda

Berdasar uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent, dengan tujuan untuk

mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil analisis regresi berganda seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	28.914	5.938		4.869	.000			
LnX1	2.948	.716	.787	4.118	.000	.390	.589	.379
LnX2	-.349	.405	-.127	-.862	.395	-.560	-.151	-.079
LnX3	1.356	1.241	.223	1.092	.283	.116	.190	.100
LnX4	-3.898	1.654	-.545	-2.358	.025	.168	-.385	-.217
LnX5	-2.283	.339	-.771	-6.743	.000	-.541	-.766	-.620

a. Dependent
Variable: LnY

Sumber :output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh yaitu:

$$Y = 28,914 + 2,948 EP - 0,349 KP + 1,356 MP - 3,898 RM - 2,283 SIZE$$

Dari beberapa variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel ekspansi pembiayaan, rasio modal, dan size memiliki hubungan yang signifikan dengan sig error 5 %, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang berada diatas 0,05. Untuk variabel ekspansi pembiayaan sig t sebesar 0,000, variabel rasio modal sig t sebesar 0,025 dan variabel size sig t sebesar 0,000. Sedangkan variabel kualitas pembiayaan dan modal penyangga tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi pada kolom sig t untuk variabel kualitas pembiayaan sebesar 0,395, variabel modal penyangga sebesar 0,283 yang berada diatas 0,05. Disini dapat disimpulkan bahwa variabel risiko kredit dipengaruhi oleh ekspansi pembiayaan, rasio modal dan ukuran.

Sedangkan hasil regresi dari SPSS 16 ditemukan variabel dummy tidak cukup kuat dalam model yang dihasilkan, hal ini bisa dikatakan variabel yang antara lain variabel dummy jual beli dan sewa, dummy bagi hasil, dummy jasa tidak memiliki peran pada naik turunnya variabel dependen (risiko kredit). Hasil dari SPSS juga menunjukkan variabel dummy tidak memiliki sigifikansi dalam model yang dibentuk. Hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa variabel dummy tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil perhitungan dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel	Thitung	Sig	Hasil
Eks.Pembiayaan (X ₁)	4,118	.000	Signifikan
Kualitas Pembiayaan (X ₂)	-.862	.395	Tidak Signifikan
Modal Penyangga (X ₃)	1,092	.283	Tidak Signifikan
Rasio Modal (X ₄)	-2,358	.025	Signifikan
Ukuran (X ₅)	-6,743	.000	Signifikan

Sumber :output SPSS

Dari tabel tersebut dapat diuraikan hasil perhitungan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Ekspansi Pembiayaan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,118 dan (sig) .000 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_a diterima, koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti bahwa secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit.

b. Variabel Kualitas Pembiayaan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -.862 dan (sig) .395 yang berarti $\text{sig } \alpha > 0,05$ maka H_0 diterima, koefisien regresi tidak

signifikan. Hal ini berarti bahwa secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit.

c. Variabel Modal Penyangga

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 1.092 dan (sig) .283 yang berarti $\text{sig } \alpha > 0,05$ maka H_0 diterima, koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit.

d. Variabel Rasio Modal

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -2.358 dan (sig) 0.025 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_0 diterima, koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti bahwa secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit.

e. Variabel Ukuran (*Size*)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -6.743 dan (sig) .000 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_a diterima, koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti bahwa secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit.

f. Dummy Jual Beli dan Sewa

Variabel dummy jual beli dan sewa tidak memiliki signifikansi dalam model yang dibentuk. Hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa variabel dummy jual beli dan sewa tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit.

g. Dummy Bagi Hasil

Variabel dummy bagi hasil tidak memiliki sigifikansi dalam model yang dibentuk. Hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa variabel dummy bagi hasil tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit.

h. Dummy Jasa

Variabel dummy jasa tidak memiliki sigifikansi dalam model yang dibentuk. Hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa variabel dummy jasa tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit.

4.1.4.2 Uji F

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dan menjawab rumusan masalah yang kedua maka dalam penelitian ini digunakan uji F untuk pengaruh simultan. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Dengan menggunakan program SPSS untuk mengetahui apakah ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal dan ukuran secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko kredit maka diperoleh hasil uji F seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49.395	5	9.879	17.258	.000 ^a
Residual	18.317	32	.572		
Total	67.712	37			

a. Predictors: (Constant), LnX5, LnX4, LnX2, LnX1, LnX3

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : output SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.687	.75658

a. Predictors: (Constant), LnX5, LnX4, LnX2, LnX1, LnX3

Sumber: output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besaran probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, perubahan variabel ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal, ukuran (*size*) perusahaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit.

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil R Square

Variabel	R	R^2	Kontribusi
EP,KP,MP,RM,Ukuran		0.687	68.7
EP (X_1)	.390	0.1521	15.21
KP (X_2)	-.560	0.3136	31.36
MP (X_3)	.116	0.013456	1.34
RM (X_4)	.168	0.028224	2.822
Ukuran (X_5)	-.541	0.292681	29.26

Sumber : Output SPSS

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi atau R square (R^2) sebesar 0,687 atau 68,7 %. Artinya bahwa variabel ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal, ukuran mampu menjelaskan 68,7 %, sedangkan 31,36 % dijelaskan variabel lain yang mempunyai pengaruh namun tidak diamati dalam penelitian ini.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa variabel kualitas pembiayaan memberikan kontribusi yang besar dalam model maka variabel kualitas pembiayaan penting dimasukkan dalam model. Jika variabel ini tidak dimasukkan dalam model maka model yang digunakan dapat dikatakan kurang baik.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Ekspansi Pembiayaan terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan permasalahan, hipotesis dalam penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan. Diantaranya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ekspansi pembiayaan secara parsial maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diproxikan dengan total pembiayaan terhadap total aset pada periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan 3 2012. Hasil pengujian SPSS, menunjukkan bahwa variabel ekspansi pembiayaan memiliki koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa variabel ekspansi pembiayaan secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit bank. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Dalam penelitian Misman (2012) juga menunjukkan hasil yang sama. Ekspansi pembiayaan adalah kebijakan untuk memperbesar jumlah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu. Semakin besar nilai ekspansi pembiayaan maka akan menambah besarnya risiko kredit. Dalam penelitian ini, variabel ekspansi pembiayaan memiliki koefisien 2,948 dapat dikatakan 1 unit peningkatan ekspansi pembiayaan akan menambah risiko kredit 2.948 unit. Ekspansi pembiayaan dikatakan berhubungan negatif dan signifikan apabila nilai koefisien yang dihasilkan tersebut dalam peningkatan ekspansi akan mengurangi besarnya risiko kredit.

4.2.2 Pengaruh Kualitas Pembiayaan terhadap Risiko Kredit

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima. Hipotesis yang kedua tidak diterima pada tingkat signifikansi 0,05 kualitas pembiayaan tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Kami telah menetapkan batas *error term* sebesar 5 %, sehingga apabila hasil uji t berpengaruh signifikan dan negatif artinya tingkat kesalahan tersebut diatas 5 % dan dapat dikatakan peneliti akan menoleransi tingkat kesalahan tersebut. Hal ini berbeda apabila peneliti menetapkan tingkat kesalahan diatas 5 %. Secara statistik variabel kualitas pembiayaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit (*credit risk*), hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,395 dan koefisien negatif 0,349 artinya kualitas pembiayaan tidak berpengaruh terhadap risiko kredit (*credit risk*), dan menunjukkan bahwa kurang berperan dalam menjelaskan hubungan kualitas pembiayaan dan risiko kredit (*credit risk*). Namun, koefisien negatif mengisyaratkan hubungan terbalik antara kualitas pembiayaan dan risiko kredit. Hal ini bisa disebabkan karena kebijakan pengendalian internal perbankan Indonesia untuk penyaluran pembiayaan sudah cukup bagus sehingga risiko kredit memiliki koefisien yang negatif. Kebijakan internal tersebut dapat dilihat dari pengembangan keuangan syariah di Indonesia yang lebih bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang lebih bertumpu pada sektor riil khususnya pembiayaan hal tersebut juga merupakan keunggulan tersendiri bagi Indonesia, alasan lainnya adalah struktur pengembangan keuangan syariah di Indonesia adalah *regulatory regime* yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan

negara lain (Alamsyah, 2012: 2). Kebijakan pengendalian internal yang baik juga terlihat dari tingkat risiko kredit dari beberapa Bank dapat terlihat dari rating yang ada menunjukkan bahwasanya Bank Mandiri pada peringkat “BB” yang mencerminkan kualitas asset yang membaik, profitabilitas yang sehat, permodalan yang cukup, kepemilikan mayoritas negara dan posisinya sebagai bank terbesar di Indonesia. Sedangkan untuk rating Bank Muamalat berada pada tingkat A (idn) dengan prospek stabil dan peringkat utang subordinasi di BBB (idn) . Pertumbuhan kredit yang tinggi pada 2010-2012 dan prospek ekonomi global yang menantang dapat menyebabkan peningkatan pinjaman bermasalah tahun 2013. Fitch berpendapat bahwasanya kemungkinan penurunan kualitas aset dapat dikendalikan mengingat membaiknya pengelolaan risiko kredit bank dan portofolio kredit yang terdiversifikasi.

Apabila kualitas pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan dapat diartikan semakin tinggi jumlah pengadaaan menunjukkan bahwa bank memiliki hubungan dengan risiko kredit (*credit risk*). Pinjaman dengan kualitas rendah berpotensi akan meningkatkan risiko kredit (*credit risk*).

Perhitungan kualitas pembiayaan sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain itu penilaian kualitas pembiayaan dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

4.2.3 Pengaruh Modal Penyangga terhadap Risiko Kredit

Dari hasil pengujian diperoleh nilai variabel modal penyangga $t_{hitung} - 1.092$ dan $sig\ 0,283$. Dan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel modal penyangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Misman (2012) yang menunjukkan bahwa variabel modal penyangga (*capital buffer*) tidak memiliki pengaruh dengan risiko kredit. Dari hasil penelitian tersebut, nilai sig sebesar 0,283 yang artinya 1 unit modal penyangga (*capital buffer*) akan menyebabkan penurunan risiko kredit sebesar 0,283. Modal penyangga yang tinggi (*capital buffer*) menunjukkan akan semakin kecil risiko yang ada. Dengan kata lain, semakin besar ekuitas bank akan mengurangi besarnya risiko kredit (*credit risk*).

Bank dalam aktivitasnya harus memiliki *buffer* sesuai dengan ketentuan atau regulasi penyediaan modal inti minimum yang ditentukan oleh otoritas moneter dalam hal ini adalah bank sentral, agar mampu melindungi dana deposannya.

4.2.4 Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil pengujian SPSS menunjukkan bahwa variabel rasio modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan risiko kredit. Nilai $sig < \alpha$ yaitu $.025 < 0.05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ada, jadi hipotesis keempat diterima. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya risiko kredit. Semakin tinggi rasio ini maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh

bank karena peningkatan kredit bermasalah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Misman (2012) yang menyimpulkan bahwa variabel rasio modal berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa rasio modal merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya risiko kredit.

Penurunan jumlah modal merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah aktiva. Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Artinya modal inti dan modal cadangan memiliki peran penting dalam mengurangi risiko kredit. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006).

Menurut Dendawijaya (2005, 193) modal bank kemungkinan negatif disebabkan apabila modal bank “digerogoti” oleh banyaknya kredit bermasalah, terutama yang sudah masuk dalam kategori kredit macet. Jika kredit bermasalah sangat besar, cadangan yang dibentuk menjadi sangat besar dan berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif.

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit usaha bank karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap aktivitasnya. Setiap penciptaan aktiva dapat berpotensi menghasilkan keuntungan dan menimbulkan risiko, maka modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian terutama yang berasal dari dana pihak ketiga (Muhammad, 2011: 2009). Semakin bagus sistem permodalan bank syariah maka akan membentuk

kepercayaan yang kuat dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi keputusan nasabah melakukan pembiayaan.

4.2.5 Pengaruh Ukuran (*Size*) terhadap Risiko Kredit

Ukuran bank dapat meningkatkan risiko kredit karena semakin besar bank maka dapat menawarkan lebih banyak pinjaman daripada bank yang memiliki ukuran kecil. Ukuran (*size*) bank diharapkan memiliki hubungan positif atau negative dengan risiko kredit. Bank yang lebih besar akan cenderung memiliki risiko tinggi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran (*size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Dalam penelitian ini variabel ukuran (*size*) memiliki t hitung -6.743 dan sig 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Hasil penelitian mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total aset yang tergambar pada ukuran (*size*) suatu bank maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya risiko kredit. Total aset yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank.

Temuan ini didukung oleh penelitian Misman (2012), Wahyu (2010) yang menyimpulkan bahwa variabel *size* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Secara teoritis, bank yang lebih besar akan mampu menyerap lebih risiko dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *size* merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya risiko kredit.

4.2.6 Pengaruh ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal, ukuran (*size*) terhadap risiko kredit

Pengaruh ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal, ukuran secara simultan adalah signifikan yang disebabkan karena variabel-variabel tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memprediksi pengaruhnya terhadap risiko kredit.

Ekspansi pembiayaan adalah kebijakan untuk memperbesar jumlah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, variabel ekspansi pembiayaan memiliki koefisien 2.948 dapat dikatakan 1 unit peningkatan ekspansi pembiayaan akan menambah risiko kredit 2.948 unit.

Kualitas pembiayaan adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, variabel kualitas pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Besarnya modal penyangga menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai makin sehat bank, bank yang nilai modalnya terhadap total asetnya tinggi terlindungi terhadap kerugian.

Hubungan antara rasio modal dengan risiko kredit adalah semakin tinggi rasio ini maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah.

Besarnya variabel *size* menunjukkan bahwa jika total aset yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank.

